

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Atribusi

Teori atribusi dikemukakan pertama kali oleh Fritz Heider pada tahun 1958. Heider menjelaskan tentang bagaimana proses menentukan penyebab dan motif tentang tingkah laku seseorang. Teori ini mengacu bagaimana seorang individu memahami penyebab cara berperilaku orang lain atau dirinya sendiri yang dapat ditentukan apakah dari dalam diri (seperti kualitas, karakter, mentalitas, dan sebagainya) atau luar (misalnya tekanan situasi dari keadaan atau kondisi tertentu) yang akan mempengaruhi cara individu berperilaku. Teori atribusi menjelaskan tentang pemahaman akan respon individu terhadap peristiwa di sekitar mereka, dengan mengetahui tujuan mereka di balik peristiwa yang mereka alami. Teori atribusi menjelaskan bahwa ada perilaku yang berhubungan dengan sikap dan karakteristik individu, sehingga dapat dikatakan bahwa hanya dengan melihat perilakunya akan dapat diketahui sikap atau karakteristik orang tersebut serta dapat juga memprediksi perilaku seseorang dalam menghadapi situasi tertentu (Luthans, 2006).

Semasa hidupnya, seorang individu akan membentuk pemikiran tentang orang lain dan keadaan sekitarnya yang dapat menyebabkan suatu perilaku individu dalam persepsi sosial yang disebut *dispositional attributions* (penyebab internal yang mengacu pada bagian dari cara individu berperilaku yang ada di

dalam diri individu seperti karakter, kepribadian, persepsi diri, kemampuan, motivasi) dan *situational attributions* (penyebab eksternal yang mengacu pada lingkungan sekitar yang dapat mempengaruhi perilaku, seperti keadaan sosial, kualitas sosial, dan perspektif masyarakat) (Ferdiansyah, 2018). Dengan demikian, setiap tindakan atau pemikiran yang akan dilakukan oleh seseorang akan dipengaruhi oleh faktor dari internal dan eksternal dari individu tersebut. Psikolog terkenal, Harold Kelley dalam buku (Luthans, 2006) yang berjudul “Perilaku Organisasi” menggarisbawahi bahwa teori atribusi berhubungan dengan proses kognitif dimana individu menginterpretasikan perilaku yang berhubungan dengan bagian tertentu dari lingkungan yang relevan.

Ahli atribusi berasumsi bahwa orang-orang itu rasional dan didorong untuk mengenali dan memahami struktur penyebab dari lingkungan mereka. Inilah yang menjadi ciri teori atribusi. Fritz Heider menekankan bahwa merasakan secara tidak langsung adalah penentu utama suatu perilaku individu. Atribusi internal dan eksternal telah dinyatakan dapat mempengaruhi penilaian kinerja individu, misalnya dalam memutuskan bagaimana atasan memperlakukan bawahan mereka, dan mempengaruhi perspektif individu dalam pekerjaan. Setiap individu akan berbeda perilakunya jika mereka lebih merasakan atribut internalnya daripada atribut eksternalnya (Indra, dkk., 2018).

2.1.2 Hubungan Variabel dengan Teori Atribusi

Kompetensi merupakan pengetahuan dan keahlian yang terdapat dalam diri seseorang sebagai landasan untuk melaksanakan suatu pekerjaan. Untuk mencapai keahliannya seorang auditor harus memperoleh pendidikan formal dan profesional serta pelatihan yang memadai (Yoanita & Farida, 2019). Seorang auditor yang memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas, memiliki kemampuan dalam auditing, serta memperoleh pendidikan dan pelatihan yang memadai maka dapat menghasilkan kualitas audit yang baik. Hubungannya dengan teori atribusi yaitu auditor tersebut termasuk ke dalam *dispositional attributions* yang mana perilaku auditor tersebut dipengaruhi oleh faktor internal atau dari dalam diri auditor itu sendiri yang dapat memberikan pengaruh terhadap kualitas audit. Auditor yang berkompeten akan dapat menghasilkan kualitas audit yang baik karena auditor dapat mengaplikasikan kemampuan dan keahlian yang dimiliki pada saat melaksanakan pekerjaan audit.

Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, dan tidak bergantung pada orang lain. Yang artinya auditor dalam menjalankan tugasnya tidak dibenarkan untuk memihak kepada siapapun dan untuk kepentingan apapun (Muslim, dkk., 2020). Teori atribusi sangat berhubungan dengan independensi. Adanya kepribadian auditor yang jujur, tidak mudah terpengaruh dan tidak bergantung pada faktor eksternal tersebut muncul dari dalam diri seorang auditor yang dapat menghasilkan kualitas audit yang baik. Independensi berpengaruh penting dan sebagai dasar utama bagi seorang auditor agar dapat dipercaya oleh masyarakat umum.

Pengalaman kerja merupakan suatu proses pembelajaran dan berkembangnya potensi seseorang yang diperoleh secara langsung maupun tidak langsung selama rentang waktu tertentu di dalam pekerjaan. Pengalaman auditor akan bertambah dan meningkat seiring dengan banyaknya jenis usaha yang diaudit, lamanya masa kerja, banyaknya penugasan audit, serta luasnya pemeriksaan untuk meningkatkan kualitas audit (Maulana, 2019). Di dalam teori atribusi, sikap auditor dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang mengacu pada lingkungan sekitar yang dapat menghasilkan kualitas audit yang baik. Hubungan antara teori atribusi dengan pengalaman kerja auditor yaitu semakin banyak pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor maka akan semakin baik pula tingkat kualitas audit yang dihasilkan.

Etika profesi merupakan nilai-nilai dan norma-norma moral yang dianggap baik maupun buruk terhadap orang lain dan standar perilaku bagi profesional bertujuan untuk praktis dan idealis. AP dalam menjalankan tugasnya memiliki pedoman-pedoman yang mengikat seperti kode etik dalam hal ini adalah Kode Etik Akuntan Indonesia, sehingga dalam melaksanakan aktivitasnya AP memiliki arah yang jelas dan dapat memberikan keputusan yang tepat dan dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak-pihak yang menggunakan hasil keputusan auditor (Muslim, dkk., 2020). Adanya sikap auditor yang memegang teguh kode etik dalam melaksanakan tugasnya akan berdampak pada kualitas audit yang dihasilkan. Pada teori atribusi, sikap auditor ini termasuk ke dalam *dispositional attributions* atau pengaruh dari dalam diri auditor. Hubungan antara teori atribusi dengan etika profesi yaitu semakin tinggi auditor mempunyai kesadaran etis dan

berpegang teguh pada kode etik, maka kualitas audit yang dihasilkan akan meningkat.

Gender secara umum merupakan jenis kelamin yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologis, sedangkan lebih mengarah kepada aspek sosial, budaya, dan aspek non biologis lainnya (Gede B.B., 2020). Adanya sifat, karakter, dan kepribadian antara laki-laki dan perempuan dapat menghasilkan kualitas audit yang berbeda. Di dalam teori atribusi pada gender, auditor dipengaruhi oleh faktor internal (*dispositional attributions*). Hubungan antara teori atribusi dengan gender sangat berhubungan. Dengan adanya faktor internal auditor yang berbeda akan memberikan pengaruh terhadap kualitas auditor yang dihasilkan serta dapat mempengaruhi judgement seorang auditor dalam laporan audit yang dihasilkan.

2.2 Tinjauan Pustaka

2.2.1 Auditing

a. Pengertian Auditing

Auditing adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan (Mulyadi, 2016:9).

Berdasarkan pendapat (Agoes, 2017) dalam bukunya menerangkan bahwa auditing merupakan suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan agar dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

Berdasarkan beberapa definisi dari beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa auditing adalah proses pengumpulan dan pengevaluasian data informasi laporan keuangan secara sistematis dan objektif berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan yang dilakukan oleh seorang auditor independen dan menyampaikan hasilnya kepada *auditte* atau pihak pemakai kepentingan terhadap laporan audit.

b. Tujuan Auditing

Menurut SA 200 paragraf 1 menyatakan bahwa tujuan suatu audit adalah untuk meningkatkan tingkat keyakinan pengguna laporan keuangan yang dituju. Hal ini dilakukan melalui pernyataan suatu opini oleh auditor tentang apakah laporan keuangan disusun dalam semua hal yang material, sesuai dengan suatu kerangka pelaporan keuangan yang berlaku (SA 570 IAPI, 2013). Tujuan umum audit atas laporan keuangan adalah untuk menyatakan pendapat atas kewajaran laporan keuangan (dinilai berdasarkan asersi yang terkandung dalam setiap unsur yang disajikan dalam laporan keuangan), dalam semua hal yang material, sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia (Mulyadi, 2016).

Dalam mencapai tujuan umum audit, dalam audit biasanya dirumuskan tujuan khusus audit untuk setiap rekening yang dilaporkan dalam laporan keuangan dan berasal dari asersi-aseri yang dibuat manajemen dalam laporan keuangan. Menurut SA 326 paragraf 9 menyatakan bahwa dalam merumuskan tujuan audit, auditor hendaknya mempertimbangkan kondisi khusus perusahaan, termasuk di dalamnya sifat aktivitas perusahaan dan praktik akuntansi yang spesifik dalam perusahaan tersebut (Jusuf, 2016). Seperti pada tabel dibawah ini yang menjabarkan tujuan khusus audit untuk kas berdasarkan kategori asersi tersebut.

Tabel 1 Tabel Tujuan Khusus Audit Berdasarkan Asersi

Kategori Asersi	Tujuan Khusus Audit
Keberadaan atau Keterjadian	Dana kas kecil, penerimaan kas yang belum disetor ke bank, rekening giro, dan lain lain yang dilaporkan sebagai kas ada pada tanggal neraca.
Kelengkapan	Kas yang dilaporkan meliputi semua kas kecil, kas yang belum disetor ke bank, dan kas lain yang ada di tangan (cash on hand) serta kas yang tidak dibatasi penggunaannya.
Hak dan Kewajiban	Semua hal yang dimasukkan dalam kas adalah milik entitas pada tanggal neraca.
Penilaian dan Pengalokasian	<ul style="list-style-type: none"> - Semua komponen kas telah dijumlah dengan benar. - Jurnal penerimaan kas dan jurnal pengeluaran kas, benar jumlah rupiahnya, dan telah diposting dengan benar ke buku besar. - Kas yang ada di tangan telah dihitung dengan benar. - Saldo rekening giro telah direkonsiliasi dengan benar.
Penyajian dan Pengungkapan	Semua yang dimasukkan dalam kas tidak dibatasi (unrestricted) dan kas tersedia digunakan untuk operasi. Pengungkapan yang diperlukan telah memadai.

Sumber : (Jusuf, 2016)

c. Jenis Auditing

Menurut (Agoes, 2017) jenis-jenis audit dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Berdasarkan luasnya pemeriksaan, audit dapat dibedakan atas :
 - a) Pemeriksaan Umum merupakan penelaahan menyeluruh atas laporan keuangan yang dilakukan oleh KAP independen dengan maksud untuk dapat menyatakan pendapat atas kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan.
 - b) Pemeriksaan Khusus merupakan KAP independen melakukan audit terbatas (sesuai permintaan auditee) di mana auditor tidak diharuskan untuk menyatakan penilaian atas kewajaran keseluruhan laporan keuangan.
2. Berdasarkan jenis pemeriksaan, audit dibedakan atas:
 - a) Manajemen Audit merupakan analisis operasi operasional perusahaan, termasuk aturan operasional dan akuntansi yang ditentukan manajemen, untuk menilai apakah kegiatan telah dilakukan dengan efektif, efisien, dan ekonomis.
 - b) Pemeriksaan ketaatan

Tinjauan yang dilakukan untuk melihat apakah bisnis telah mematuhi undang-undang dan kebijakan yang relevan, termasuk yang ditetapkan oleh pihak intern perusahaan (manajemen, dewan komisaris) maupun pihak eksternal (Pemerintah, Bapepam-LK, Bank Indonesia, Dirjen Pajak, dan lain-lain).

c) **Pemeriksaan Intern**

Departemen audit internal memeriksa keakuratan laporan keuangan dan catatan akuntansi serta kepatuhan terhadap kebijakan manajemen yang telah ditetapkan.

d) **Computer Audit Pemeriksaan oleh KAP terhadap perusahaan yang memproses data akuntansinya dengan menggunakan Electronic Data Processing (EDP) System.**

d. Standar Auditing

Standar auditing adalah suatu ukuran pelaksanaan tindakan yang merupakan pedoman umum bagi auditor saat melakukan audit (Mulyadi, 2016). Standar auditing telah ditetapkan dan disahkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia dalam Pernyataan Standar Auditing (PSA) No.1 (SA Seksi 150) dibagi menjadi 3 kelompok yaitu : (1) standar umum (mengatur syarat-syarat diri auditor), (2) standar pekerjaan lapangan (mengatur mutu pelaksanaan auditing), (3) standar pelaporan (memberikan panduan bagi auditor dalam mengkomunikasikan hasil auditnya melalui laporan audit kepada pemakai informasi keuangan). Standar Auditing tersebut disajikan berikut ini (SPAP, 2001) :

a) **Standar Umum**

1. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.

2. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
3. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.

b) Standar Pekerjaan Lapangan

1. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
2. Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
3. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.

c) Standar Pelaporan

1. Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
2. Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan, jika ada, ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.

3. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
4. Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan, jika ada, dan tingkat tanggung jawab yang dipikul oleh auditor.

2.2.2 Kualitas Audit

Audit membantu mengurangi ketidaksesuaian informasi antara manajemen dan pemegang saham, dengan melibatkan pihak ketiga (auditor) untuk mengkonfirmasi akun keuangan. Berdasarkan laporan auditor, pengguna akun keuangan (khususnya pemegang saham) akan mengambil keputusan. Untuk menghasilkan audit yang berkualitas, auditor harus memperhatikan kualitas audit selama proses audit (Yoanita & Farida, 2019).

Menurut (DeAngelo, 1981) mendefinisikan evaluasi pasar atas kualitas audit mempertimbangkan kemungkinan bahwa auditor akan menunjukkan ketidakakuratan dalam sistem akuntansi klien dan dalam pencatatan, serta potensi ketidakakuratan tersebut. Independensi auditor didefinisikan sebagai kemungkinan bahwa auditor akan mengungkapkan salah saji setelah proses audit berlangsung.

Menurut konsep ini, kualitas audit merupakan fungsi dari kapasitas auditor untuk mengidentifikasi salah saji dan pasar yang menilai independensi auditor.

Kualitas audit adalah pemeriksaan yang sistematis dan independen untuk memastikan apakah kegiatan, kualitas, dan hasil sejalan dengan pengaturan yang dimaksudkan, apakah pengaturan ini berhasil dilakukan dan apakah diimplementasikan secara efektif (Basuki & Mahardani, 2006). Kualitas audit merupakan kemampuan auditor untuk menemukan ketidakakuratan yang signifikan dalam akun keuangan dan kesediaan auditor untuk memberikan laporan audit yang menyeluruh dan objektif berdasarkan temuan audit.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kualitas audit adalah kredibilitas suatu laporan keuangan yang sudah diaudit oleh auditor untuk melaporkan salah saji material atau suatu kekeliruan dan penyelewengan yang terjadi dalam suatu sistem akuntansi klien serta meningkatkan kemurnian pada data akuntansi. Pandangan atas kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor akan sangat berguna bagi investor dan pemakai laporan keuangan. Audit yang dilakukan secara efektif akan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas, relevan dan dapat dipercaya atau reliabel.

Langkah-langkah yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas audit menurut (Arens, dkk., 2015) antara lain :

1. Tim audit harus melanjutkan pendidikan profesional mereka untuk memastikan mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman yang diperlukan untuk melakukan audit.

2. Dalam hubungannya dengan penugasan audit, auditor selalu menjaga independensi dalam sikap mentalnya ketika melaksanakan tugas audit, yang berarti dia tidak mudah terombang-ambing karena dia bekerja untuk kepentingan publik. Karena itu, auditor tidak dapat mendukung kepentingan siapapun.
3. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan, auditor menggunakan keahlian profesionalnya secara cermat dan teliti dalam melakukan audit dan menulis laporan, sehingga petugas audit perlu meneliti secara ekstensif standar kerja lapangan dan standar pelaporan. Melakukan evaluasi kritis terhadap pelaksanaan audit dan faktor-faktor yang diperhitungkan pada setiap tingkat pengawasan adalah bagaimana akurasi dan ketelitian diterapkan.
4. Merencanakan pekerjaan audit secermat mungkin dan jika diperlukan asisten, pastikan pengawasan dilakukan dengan benar. Kemudian dilakukan pengendalian dan pencatatan terhadap semua pekerjaan audit lapangan yang telah dilakukan.
5. Mengembangkan pemahaman menyeluruh tentang kerangka pengendalian internal klien untuk merancang audit dan memilih jenis, waktu, dan lingkup pengujian yang akan dijalankan.
6. Mengumpulkan bukti audit yang cukup dan kompeten melalui pemeriksaan, pengamatan, pertanyaan, dan konfirmasi untuk memberikan landasan yang wajar bagi suatu kesimpulan mengenai laporan keuangan yang telah diaudit..

7. Membuat laporan audit yang menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum atau tidak. Selain itu, pengungkapan informatif laporan keuangan harus dipandang memadai, jika tidak maka harus dinyatakan dalam laporan audit.

2.2.3 Kompetensi

Standar umum yang pertama mengatakan audit harus dilakukan oleh orang yang memiliki keterampilan dan keahlian yang diperlukan untuk menjadi auditor. Kompetensi merupakan landasan untuk melaksanakan tugas dan kewajiban auditor, dan setiap tugas audit yang diselesaikan memerlukan pengetahuan kerja audit. Agar klien dapat memperoleh manfaat dari hasil jasa profesionalnya yang kompeten, setiap auditor harus melaksanakan tugas auditnya dengan profesional dengan tetap berpegang pada prinsip kehati-hatian. Auditor juga memiliki tanggung jawab untuk menjaga keterampilan dan pengetahuannya. (Putra, dkk., 2021).

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan kompetensi merupakan kapasitas setiap orang, yang meliputi unsur pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesuai dengan norma yang ditetapkan. Surat Keputusan Mendiknas Nomor 045/U/2002 tentang Kurikulum Inti Perguruan Tinggi mengemukakan “Kompetensi adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang harus dimiliki oleh seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melakukan tugasnya di bidang tertentu”. Kompetensi adalah pengetahuan dan

keahlian yang terdapat dalam diri seseorang sebagai dasar untuk melakukan suatu pekerjaan agar pekerjaan yang dihasilkan (Jusuf, 2016).

Untuk mencapai keahlian sebagai auditor seseorang harus memperoleh pendidikan formal, dan pelatihan yang memadai. Kompetensi terdapat tiga faktor yaitu (1) Pendidikan formal yang terkait dengan bidang akuntansinya dalam suatu perguruan tinggi. (2) Pelatihan yang sifatnya praktis dan memiliki pengalaman dalam bidang auditing. (3) Pendidikan profesional. Disamping itu, kompetensi dapat diukur dengan tiga aspek yakni kemampuan untuk menguasai standar akuntansi dan auditing, memiliki wawasan tentang pemerintahan dan peningkatan keahlian memiliki kualitas yang baik (Tjahjono & Adawiyah, 2019). Kompetensi merupakan pengetahuan dan keahlian yang dimiliki oleh auditor untuk menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya.

Untuk mencapai keahliannya, seorang auditor harus memperoleh pendidikan formal, dan pelatihan yang memadai. Menurut (Mulyadi, 2016) Kompetensi diperoleh melalui pendidikan dan pengalaman. Anggota seyogyanya tidak menggambarkan dirinya memiliki keandalan atau pengalaman yang tidak mereka punyai. Dalam semua penugasan dan dalam semua tanggung jawabnya, setiap anggota harus melakukan upaya untuk mencapai tingkatan kompetensi yang akan meyakinkan bahwa kualitas jasa yang diberikan memenuhi tingkatan profesionalisme tinggi seperti dinyatakan dalam Prinsip Etika. Kompetensi profesional dapat dibagi menjadi dua fase yang terpisah :

a. Pencapaian Kompetensi Profesional

Pencapaian kompetensi profesional pada awalnya memerlukan standar pendidikan umum yang tinggi, diikuti oleh pendidikan khusus pelatihan dan ujian profesional dalam subyek-subyek yang relevan, dan pengalaman kerja. Hal ini harus menjadi pola pengembangan yang normal untuk anggota.

b. Pemeliharaan Kompetensi Profesional

1. Kompetensi harus dipelihara dan dijaga melalui komitmen untuk belajar dan melakukan peningkatan profesional secara berkesinambungan selama kehidupan profesional anggota.
2. Pemeliharaan kompetensi profesional memerlukan kesadaran untuk terus mengikuti perkembangan profesi akuntansi, termasuk di antaranya pernyataan-pernyataan akuntansi, auditing dan peraturan lainnya, baik nasional maupun internasional yang relevan.
3. Anggota harus menerapkan suatu program yang dirancang untuk memastikan terdapatnya kendali mutu atas pelaksanaan jasa profesional yang konsisten dengan standar nasional dan internasional.

2.2.4 Independensi

Independensi merupakan sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak bergantung pada orang lain. Independensi juga merupakan kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya (Mulyadi, 2016).

Standar umum kedua menyebutkan bahwa “Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor”. Standar tersebut mengharuskan auditor untuk bersikap independen, artinya sikap yang tidak mudah dipengaruhi karena akuntan publik melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Maka, ia tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapapun, sebab bagaimanapun sempurnanya keahlian teknis yang ia miliki, ia akan kehilangan sikap tidak memihak, yang justru sangat penting untuk mempertahankan kebebasan pendapatnya (IAI, 2001).

Independensi merupakan sikap untuk bersikap tidak memihak dan jujur. Yang menunjukkan bahwa auditor tidak berwenang untuk mendukung siapa pun atau kepentingan apa pun selama melakukan pekerjaannya. Aspek independensi menurut (Agoes, 2017) terdiri dari tiga jenis antara lain yaitu :

1. Independensi dalam fakta (independence in fact)

Selama mereka dapat melakukan tugasnya dengan profesional, menjunjung tinggi integritas, dan selalu berpegang pada standar profesional dan kode etik akuntan publik.

2. Independensi dalam penampilan (independence in appearance)

Adanya persepsi pihak luar perusahaan atau pihak lain terhadap auditor dalam kaitannya dengan proses audit, akuntan publik dipandang independen.

3. Independensi dalam pikiran (independence in mind)

Ketika akuntan publik menerima temuan audit yang berisi petunjuk pelanggaran, mereka mempertimbangkan bagaimana menggunakan temuan tersebut.

Prinsip-prinsip atau panduan yang berkaitan dengan independensi berdasarkan AICPA menurut (Arens et al., 2015) yaitu :

1. Dalam masalah keuangan, auditor dan KAP tidak boleh bergantung pada klien.
2. Benturan kepentingan yang akan mengganggu objektivitas auditor dan KAP terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi laporan keuangan harus dihindari.
3. Hubungan antara auditor dan KAP dengan klien tidak boleh mempengaruhi objektivitas auditor.

2.2.5 Pengalaman Kerja

Menurut (Mulyadi, 2016) mengatakan bahwa pengalaman kerja merupakan suatu proses pembelajaran dan interaksi berulang yang telah dilalui dan diperoleh baik secara langsung maupun tidak langsung, jadi dalam melaksanakan sebuah pekerjaan, pengalaman menjadi poin yang sangat penting. Pengalaman kerja merupakan suatu hal mendasar yang harus dimiliki oleh seorang auditor untuk menjadikan auditor kaya akan teknik audit.

Semakin banyak pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor maka akan semakin baik pula tingkat kualitas audit yang akan dihasilkan. Pengalaman juga

mampu membentuk auditor menjadi semakin lebih baik dalam melakukan proses auditnya dan mampu untuk menyelesaikan setiap hambatan dan kesalahan-kesalahan yang akan ditemukan (Tjahjono & Adawiyah, 2019).

Pengalaman kerja auditor merupakan suatu proses pembelajaran dan berkembangnya potensi bertingkah laku auditor selama berinteraksi dengan tugas yang dilakukan selama rentang waktu tertentu. Pengalaman merupakan salah satu sumber peningkatan keahlian auditor yang dapat berasal dari pengalaman - pengalaman dalam bidang audit dan akuntansi. Pengalaman tersebut dapat diperoleh melalui proses yang bertahap, contohnya: pelaksanaan tugas – tugas pemeriksaan, pelatihan ataupun kegiatan lainnya yang berkaitan dengan pengembangan keahlian auditor. Selain itu, pengalaman juga mempunyai arti penting dalam upaya perkembangan tingkah laku dan sikap seorang auditor (Humaira, dkk., 2021).

Pengalaman auditor adalah suatu keterampilan dan pengetahuan yang diperoleh oleh auditor melalui pendidikan formal maupun nonformal serta segi lamanya masa kerja dan banyaknya tugas audit yang ditangani untuk meningkatkan kemampuan dalam memahami kekeliruan suatu informasi dan masalah yang terjadi dilingkungan kerja. Pengalaman auditor akan bertambah dan meningkat seiring dengan lamanya masa kerja, banyaknya jenis usaha yang diaudit, luasnya pemeriksaan dan banyaknya penugasan audit untuk meningkatkan kualitas audit. Dalam menjalankan tugasnya, auditor harus memenuhi kualifikasi dan pengalaman dalam berbagai industri tempat klien audit. Menurut Elisha dalam (Putra, dkk., 2021) variabel pengalaman dapat diukur menggunakan 3 indikator antara lain :

1. Lama bekerja

Lama bekerja sebagai auditor menghasilkan struktur dalam proses penilaian auditor. Struktur ini menentukan seleksi auditor, memahami dan bereaksi terhadap ruang lingkup tugas.

2. Frekuensi pekerjaan pemeriksaan yang telah dilakukan

Pengalaman seorang auditor dapat dilihat dari jumlah klien dan variasi jenis-jenis perusahaan yang telah diauditnya.

3. Banyaknya pelatihan yang telah dilakukan

Auditor yang memiliki banyak pelatihan tentunya akan semakin terlatih dan semakin percaya diri dalam menangani kasus audit.

2.2.6 Etika Profesi

a. Pengertian Etika Profesi

Etika berasal dari kata Yunani *ethos* (bentuk tunggal) yang berarti : tempat tinggal, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, watak, perasaan, sikap, cara berpikir. Bentuk jamaknya adalah *ta etha*, yang berarti adat istiadat. Dalam hal ini, kata etika sama pengertiannya dengan moral. Moral berasal dari kata Latin : *mos* (bentuk tunggal), atau *mores* (bentuk jamak) yang berarti adat istiadat, kebiasaan, kelakuan, watak, tabiat, akhlak, cara hidup (Agoes & Ardana, 2018).

Etika profesi adalah nilai-nilai dan norma-norma moral yang dianggap baik maupun buruk terhadap orang lain dan standar perilaku bagi profesional bertujuan untuk praktis dan idealis. Di dalam etika profesi berisi

tentang apa yang harus dan tidak boleh dilakukan oleh anggota profesi, didahulukan, dikorbankan serta adanya sanksi jika anggota profesi melanggar kode etik.

Etika profesi auditor menurut (Raharjo & Praptoyo, 2020) adalah suatu prinsip moral yang menjadi pedoman auditor untuk melaksanakan audit dalam menghasilkan kualitas audit yang baik. Profesi akuntan publik sangat penting dalam memastikan dan memenuhi kewajibannya bagi pengguna jasanya sehingga auditor selalu memperhatikan kualitasnya.

b. Kode Etik Profesi Akuntan

Kode etik merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas audit dan perusahaan akuntansi mungkin dapat meningkatkan kualitas kinerja penilaian auditor dengan pelatihan tepat waktu dan tindakan karyawan mereka terhadap kode etik organisasi dan prinsip etika profesional. Auditor diharapkan dapat berperilaku berdasarkan etika profesi mereka. Auditor dalam melaksanakan tugasnya berpegang teguh oleh peraturan perundang-undangan, persyaratan profesional dan standar audit, maka auditor harus melindungi citranya sebagai seorang profesional dalam menyediakan informasi keuangan yang akurat, relevan, dan dapat diandalkan untuk para pengguna informasi serta mendapatkan kepercayaan dari pengguna laporan yang diaudit. Menurut Ida Suraida dalam, Etika auditor akan dipengaruhi oleh kesadaran etis dan kepedulian pada etika profesi, yaitu kepedulian pada Kode Etik IAI yang merupakan panduan dan

aturan bagi seluruh anggota dalam memenuhi tanggung jawab profesionalnya (Agoes & Ardana, 2018).

IAPI sebagai salah satu sub organisasi profesi akuntan publik Indonesia yang bernaung di bawah organisasi induknya IAI telah menetapkan dan menerbitkan Kode Etik Profesi Akuntan Publik yang baru yang berlaku efektif per tanggal 1 Januari 2010. Sebelumnya, kode etik IAPI ini disebut Aturan Etika yang merupakan penjabaran lebih lanjut dari Prinsip Etika IAI. Kode Etik IAPI yang baru, disusun berdasarkan sistematika IAPI tahun 2008 sebagai berikut (Agoes & Ardana, 2018) :

Bagian A berisi Prinsip Dasar Etika Profesi yang terdiri dari :

Seksi 100 Prinsip-prinsip Dasar Etika Profesi

Seksi 110 Prinsip Integritas

Seksi 120 Prinsip Objektivitas

Seksi 130 Prinsip Kompetensi serta Sikap Kecermatan dan Kehati-hatian
Profesional

Seksi 140 Prinsip Kerahasiaan

Seksi 150 Prinsip Perilaku Profesional

Bagian B Aturan Etika Profesi yang terdiri dari :

Seksi 200 Ancaman dan Pencegahan

Seksi 210 Penunjukan Praktisi, KAP, atau Jaringan KAP

Seksi 220 Benturan Kepentingan

Seksi 230 Pendapat Kedua

Seksi 240 Imbalan Jasa Profesional dan Bentuk Remunerasi Lainnya

Seksi 250 Pemasaran Jasa Profesional

Seksi 260 Penerimaan Hadiah atau Bentuk Keramah-tamahan Lainnya

Seksi 270 Penyimpanan Aset Milik Klien

Seksi 280 Objektivitas Semua Jasa Profesional

Seksi 290 Independensi dalam Perikatan Assurance

c. Pentingnya Kode Etik Profesional

Menurut Methews & Perrera (1991) dalam (Amalia, 2019) terdapat beberapa keuntungan dari adanya kode etik yaitu :

1. Para professional akan lebih sadar tentang aspek moral dari pekerjaannya.
2. Kode etik berfungsi sebagai acuan yang dapat diakses secara lebih mudah.
3. Ide-ide abstrak dari kode etik akan ditranslasikan ke dalam istilah yang konkret dan dapat diaplikasikan ke segala situasi.
4. Anggota sebagai suatu keseluruhan akan bertindak dalam cara yang lebih standar pada garis profesi.
5. Menjadi suatu standar pengetahuan untuk menilai perilaku anggota dan kebijakan profesi.

6. Anggota akan menjadi dapat lebih baik menilai kinerja dirinya sendiri.
7. Profesi dapat membuat anggotanya dan juga publik sadar sepenuhnya atas kebijakan-kebijakan etisnya.
8. Anggota dapat menjustifikasi perilakunya jika dikritik

2.2.7 Gender

Gender menurut Publik, Mahasiswa, & Puspitawati (2010) adalah perbedaan peran, fungsi, persifatan, kedudukan, tanggung jawab dan hak perilaku, baik perempuan, maupun laki-laki yang dibentuk, dibuat, dan disosialisasikan oleh norma, adat kebiasaan, dan kepercayaan masyarakat setempat. Dalam kaitan ini, konsep gender berhubungan dengan peran dan tugas yang pantas/tidak pantas, baik untuk laki-laki, maupun perempuan.

Gender merupakan pembagian peran kedudukan, dan tugas antara laki-laki dan perempuan yang ditetapkan oleh masyarakat berdasarkan sifat perempuan dan laki-laki yang dianggap pantas dan sesuai dengan norma-norma, adat istiadat, kepercayaan, atau kebiasaan masyarakat. Pria dan wanita juga menunjukkan perbedaan dalam berperilaku dan bertindak yang didasarkan pada sifat yang dimiliki dan kodrat yang diberikan secara biologis (Gede B.B., 2020).

Gender secara umum merupakan jenis kelamin yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologis, sedangkan lebih mengarah kepada aspek sosial, budaya, dan aspek non biologis lainnya. Menurut (Widiarta, 2019) menemukan bahwa wanita pada umumnya

memiliki tingkat pertimbangan moral yang lebih tinggi daripada pria. Pertimbangan moral yang dimaksudkan adalah sebagai langkah pengambilan keputusan dan informasi dalam mengaudit perusahaan klien

2.2.8 Kantor Akuntan Publik (KAP)

a. Pengertian KAP

Menurut UU No.5 Pasal 1 Tahun 2011 menyebutkan bahwa “Kantor Akuntan Publik, yang selanjutnya disingkat KAP, adalah badan usaha yang didirikan berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan dan mendapatkan izin usaha berdasarkan Undang-Undang ini.” (RI, 2011).

Menurut (Hutagalung, 2019) KAP adalah sebuah organisasi swasta yang bergerak dalam bidang jasa-jasa pemeriksaan, manajemen, akuntansi, perpajakan dan pembukuan. Dalam memberikan jasa, akuntan publik harus memiliki KAP paling lama 6 bulan setelah izin diterbitkan. Dalam pemberian jasa audit umum, KAP hanya bisa menjalankan paling lama Enam tahun buku (periode akuntansi) secara berturut - turut dalam satu perusahaan. Hal ini bertujuan untuk menjaga kualitas serta tingkat independensi KAP bersangkutan, dan menjauhkan dari konflik kepentingan.

KAP adalah tempat para akuntan publik menjalankan tugasnya. Kantor akuntan public merupakan badan usaha atau wadah bagi akuntan public untuk memberikan jasanya. KAP merupakan organisasi yang

dibentuk untuk memberikan jasa akuntansi professional termasuk audit, pada umumnya didirikan sebagai kepemilikan pribadi atau persekutuan.

b. Jasa yang dihasilkan KAP

Jasa yang dihasilkan KAP melalui akuntan publik menurut (Mulyadi, 2016) ada 2 antara lain yaitu :

1. Jasa Assurance

Jasa assurance adalah jasa profesional independen yang meningkatkan mutu, informasi bagi pengambil keputusan. Pengambil keputusan memerlukan informasi yang andal dan relevan sebagai basis untuk pengambilan keputusan. Oleh karena itu, mereka mencari jasa assurance untuk meningkatkan mutu informasi yang akan dijadikan sebagai basis keputusan yang akan mereka lakukan. Profesional yang menyediakan jasa assurance harus memiliki kompetensi dan independensi berkaitan dengan informasi yang diperiksanya. Jenis jasa assurance adalah jasa attestasi (jasa audit, jasa pemeriksaan, jasa review, jasa prosedur yang disepakati)

2. Jasa nonassurance

Jasa nonassurance adalah jasa yang dihasilkan oleh akuntan publik yang di dalamnya ia tidak memberikan suatu pendapat, keyakinan negatif, ringkasan temuan, atau bentuk lain keyakinan. Jenis jasa nonassurance yang dihasilkan oleh akuntan publik adalah jasa kompilasi, jasa perpajakan, dan jasa konsultasi (terdiri dari jasa konsultasi, jasa pemberian saran profesional, jasa implementasi, jasa

transaksi, jasa penyediaan staf dan jasa pendukung lainnya, jasa produk.

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan dalam melakukan penelitian sehingga dapat memperkuat teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dalam sub-sub ini akan dijelaskan mengenai faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya.

Tabel 2 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Judul dan tahun penelitian	Variabel	Hasil
1	Pengaruh Pengalaman, Independensi, Gender Auditor terhadap Kualitas Audit Irma Suryani, Asep Efendi, dan Fitriana 2021	X1 : Pengalaman X2 : Independensi X3 : Gender Y : Kualitas Audit	Hasil penelitian menunjukkan : 1. Pengalaman berpengaruh negatif terhadap kualitas auditl 2. Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit 3. Gender berpengaruh positif terhadap kualitas audit 4. Variabel pengalaman, independensi, dan gender berpengaruh

			secara simultan terhadap kualitas audit
2	<p>Pengaruh Independensi, Pengalaman, dan Etika Profesi terhadap Kualitas Audit pada KAP Jakarta Pusat</p> <p>Bertha Elvy Napitupulu, Mery Umi Umaeroh, Sita Dewi, Dwi Listyowati 2021</p>	<p>X1 : Independensi X2 :Pengalaman kerja X3 : Etika Profesi Y : Kualitas Audit</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit 2. Pengalaman kerja berpengaruh negatif terhadap kualitas audit 3. Etika profesi berpengaruh positif terhadap kualitas audit 4. Variabel independensi, pengalaman kerja, dan etika profesi secara simultan berpengaruh terhadap kualitas audit
3	<p>Analisis Faktor Yang Berpengaruh terhadap Kualitas Audit</p> <p>Eko Hariyanto 2020</p>	<p>X1: Independensi X2:Tekanan Waktu X3: Akuntabilitas X4:Due Profesional Care Y: Kualitas Audit</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit 2. Variabel tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap kualitas audit 3. Variabel akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit

			<p>4. Variabel due profesional care berpengaruh negatif terhadap kualitas audit</p> <p>5. Due profesional care tidak dapat memediasi pengaruh independensi, tekanan waktu, dan akuntabilitas terhadap kualitas audit</p>
4	<p>Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Kualitas Audit</p> <p>Ceacilia Srimindarti, Siti Nur Fajriah Ashobah, Pancawati Hardiningsih 2020</p>	<p>X1 : Independensi X2 : Kompetensi X3 : Etika Profesi Y : Kualitas Audit</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel independensi berpengaruh negatif terhadap kualitas audit 2. Variabel kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit 3. Variabel etika profesi berpengaruh positif terhadap kualitas audit 4. Variabel independensi, kompetensi, dan etika profesi berpengaruh secara simultan terhadap kualitas audit
5	<p>Pengaruh Independensi, Profesionalisme, Skeptisme</p>	<p>X1 : Independensi X2:Profesionalisme X3:Skeptisme Profesional</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan :</p>

	<p>Profesional, Etika Profesi, dan Gender terhadap Kualitas Audit pada KAP di Bali</p> <p>Ni Kadek Sri Rahayu, I Ketut Suryanawa</p> <p>2020</p>	<p>X4 : Etika Profesi</p> <p>X5 : Gender</p> <p>Y : Kualitas Audit</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit 2. Profesionalisme berpengaruh positif terhadap kualitas audit 3. Skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit 4. Etika profesi berpengaruh positif terhadap kualitas audit 5. Gender berpengaruh positif terhadap kualitas audit 6. Variabel independensi, profesionalisme, skeptisme profesional, etika profesi, dan gender berpengaruh secara simultan terhadap kualitas audit
6	<p>Pengaruh Pengalaman Auditor, Etika Auditor, dan Gender terhadap Kualitas Audit (Survey pada KAP di Wilayah Jawa Barat)</p>	<p>X1 : Pengalaman Auditor</p> <p>X2: Etika Auditor</p> <p>X3 : Gender</p> <p>Y : Kualitas Audit</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit

	Yana Maulana 2019		<ol style="list-style-type: none"> 2. Variabel etika auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit 3. Variabel gender berpengaruh negatif terhadap kualitas audit 4. Variabel pengalaman auditor, etika auditor, dan gender berpengaruh secara simultan terhadap kualitas audit
7	<p>Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Integritas terhadap Kualitas Audit</p> <p>Agnes Nur S. Putri, Chery Elga Lebata, Novita Sari, Rizki Supriadi 2019</p>	<p>X1 : Kompetensi X2 : Independensi X3 : Integritas Y : Kualitas Audit</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel kompetensi berpengaruh negatif terhadap kualitas audit 2. Variabel independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit 3. Variabel integritas berpengaruh positif terhadap kualitas audit 4. Variabel kompetensi, independensi, dan integritas berpengaruh secara simultan terhadap kualitas audit
8	Pengaruh Akuntabilitas,	<p>X1 : Akuntabilitas X2 : Kompetensi</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan :</p>

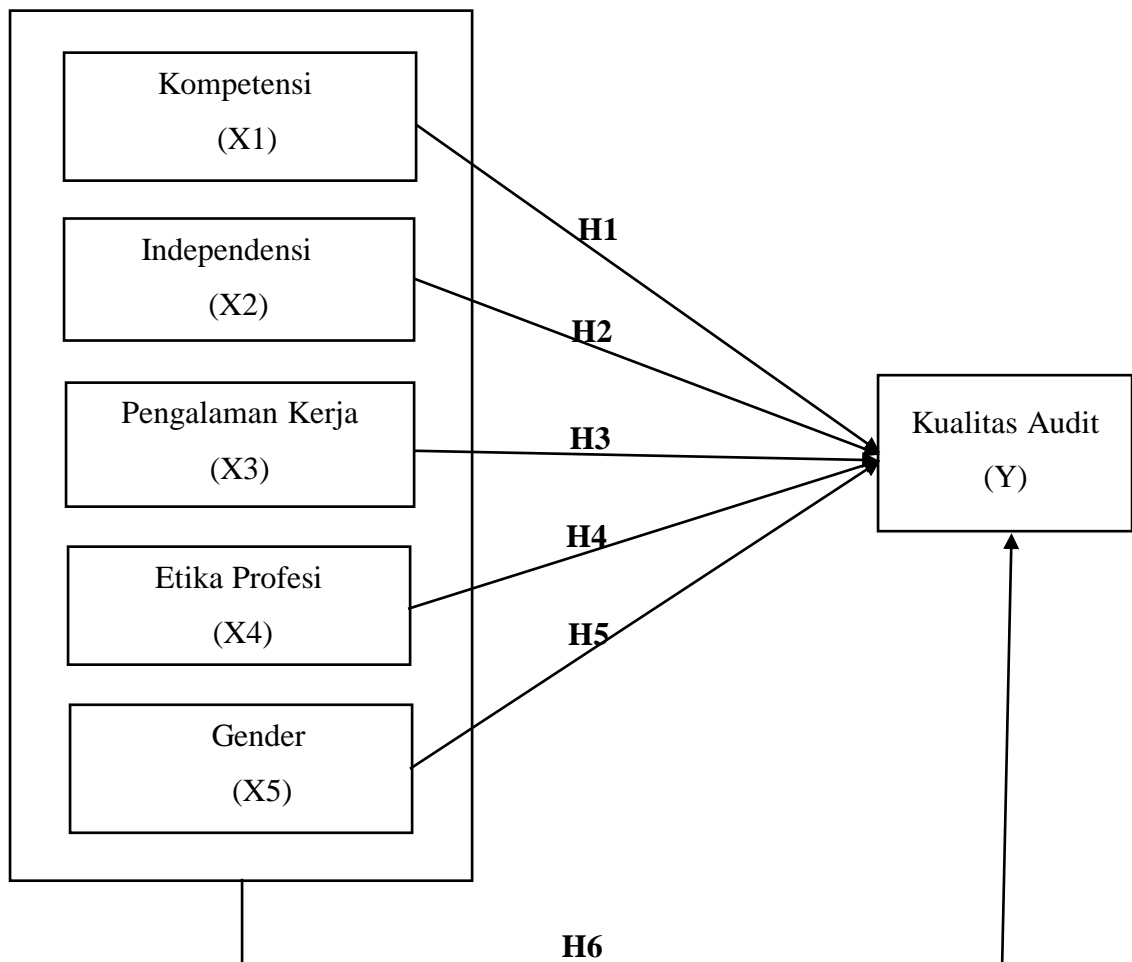
	<p>Kompetensi, dan Independensi terhadap Kualitas Audit di Surabaya</p> <p>Azmaul Aziz 2018</p>	<p>X3 : Independensi Y : Kualitas Audit</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit 2. Variabel kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit 3. Variabel independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit 4. Variabel akuntabilitas, kompetensi, dan independensi berpengaruh secara simultan terhadap kualitas audit
9	<p>Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit (Studi Kasus pada KAP di DKI Jakarta)</p> <p>Aisyah Fitriani Hamid 2018</p>	<p>X1 : Independensi X2 : Skeptisme Profesional X3 : Beban Kerja Y : Kualitas Audit</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit 2. Variabel skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit 3. Variabel beban kerja berpengaruh negatif terhadap kualitas audit 4. Variabel independensi, skeptisme profesional,

			dan beban kerja berpengaruh secara simultan terhadap kualitas audit
10	<p>Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Etika Profesi terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada KAP di Malang)</p> <p>Maharany, Yuli Widi Astuti, Dodik Juliardi 2017</p>	<p>X1 : Kompetensi X2 : Independensi X3 : Etika Profesi Y : Kualitas Audit</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel kompetensi berpengaruh negatif terhadap kualitas audit 2. Variabel independensi berpengaruh negatif terhadap kualitas audit 3. Variabel etika profesi berpengaruh positif terhadap kualitas audit 4. Variabel kompetensi, independensi, dan etika profesi berpengaruh secara simultan terhadap kualitas audit

2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Kompetensi, Independensi, Pengalaman Kerja, Etika Profesi, dan Gender. Sedangkan variabel dependennya adalah Kualitas Audit. Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut ini:

Gambar 1 Kerangka Pemikiran



2.5 Perumusan Hipotesis

Berdasarkan pada permasalahan yang telah dirumuskan dan kemudian dikaitkan dengan teori-teori yang ada maka hipotesis yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

2.5.1 Pengaruh Kompetensi Terhadap Kualitas Audit

Kompetensi adalah pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor dengan cukup dan eksplisit sehingga dapat melakukan audit secara objektif, cermat, dan seksama. (Maharany, 2018) menyatakan pengetahuan dapat diperoleh dari pendidikan formal dan pelatihan khusus. Sedangkan pengalaman akan memberikan kemudahan selama proses audit dalam menemukan temuan-temuan yang tidak khas.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Setyohadi & Imaculata, 2019) menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini dikarenakan tingkat pendidikan yang ditempuh oleh auditor yang digambarkan dalam demografi responden menunjukkan bahwa lulusan sarjana S1 dan S2 memiliki jumlah lebih dari 50%. Dapat disimpulkan bahwa kompetensi dapat diukur dari seberapa tinggi pendidikan seorang auditor maka auditor akan mempunyai semakin banyak pengetahuan mengenai bidang audit sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam. Berdasarkan uraian dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

H1 : Kompetensi berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit

2.5.2 Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas Audit

Independensi merupakan sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, serta tidak tergantung pada orang lain. Menurut (Agoes, 2017) independensi dibagi menjadi 3 yaitu : *Independent in Apperance, Independent in Fact, dan Independent in Mind*. Auditor diharuskan bersikap independen artinya tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Independensi auditor merupakan salah satu faktor yang penting untuk menghasilkan audit yang berkualitas (Saputra, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh (Hariyanto, 2020) dan (Suryani, dkk., 2021) menyatakan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Semakin auditor terbebas dari pengawasan atau pengaruh yang tidak pantas dalam pemilihan teknik dan prosedur, maka kualitas audit akan semakin meningkat. Sikap independensi yang tinggi, auditor akan mampu memaparkan seluruh laporan keuangan sesuai dengan hasil auditnya. Independensi timbul karena adanya kebutuhan masyarakat terhadap pihak yang dipercaya untuk menilai laporan keuangan perusahaan. Berdasarkan uraian dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

H2 : Independensi berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit

2.5.3 Pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Kualitas Audit

Pengalaman kerja adalah tingkat penguasaan keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengemban tanggungjawab dari pekerjaan sebelumnya yang dapat menghasilkan kinerja individu yang lebih berkompeten ke depannya. (Humaira., 2021) menyatakan Pengalaman kerja auditor dapat ditunjukkan dengan jumlah pelaksanaan prosedur audit yang pernah dilakukan oleh auditor tersebut. Semakin sering seorang auditor turun dalam melakukan pemecahan suatu masalah audit, maka semakin berkembang pula wawasan dan pengetahuan yang dimilikinya.

Penelitian yang dilakukan oleh (Handayani & Fachruddin, 2017) dan (Maulana, 2019) menyatakan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Artinya bahwa semakin lama menjadi seorang auditor dan semakin banyak tugas pemeriksaan yang diberikan akan semakin mengerti bagaimana menghadapi entitas atau objek pemeriksaan dalam memperoleh data dan informasi yang relevan yang dibutuhkan untuk membuat keputusan. Serta dapat mendeteksi kesalahan dan mencari penyebab munculnya kesalahan sehingga dapat memberikan rekomendasi yang tepat bagi entitas atau objek yang diperiksa. Berdasarkan uraian dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

H3 : Pengalaman Kerja berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit

2.5.4 Pengaruh Etika Profesi terhadap Kualitas Audit

Etika profesi merupakan suatu cara pandang atau prinsip seseorang yang meliputi standar sikap yang dirancang kepada anggota profesi agar praktis, realistis, dan idealis dalam melakukan pekerjaannya. (Dewi, dkk., 2021) menyatakan etika profesi berisi tentang apa yang harus dan tidak boleh dilakukan oleh anggota profesi, serta adanya sanksi jika anggota profesi melanggar kode etik. Auditor yang memegang teguh etika auditor pada setiap pelaksanaan tugas audit maka akan menghasilkan kualitas audit yang baik.

Penelitian yang dilakukan oleh (Srimindarti, dkk., 2019) menyatakan bahwa etika profesi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa auditor sudah menerapkan etika profesi, sehingga kualitas audit yang dihasilkan akan semakin baik. Dilihat dari faktor-faktor indikator yang dapat mempengaruhi etika profesi, auditor di Jakarta Pusat sudah menerapkan prinsip etika profesi yang terdiri dari integritas, objektivitas, kompetensi profesional dan sikap cermat kehati-hatian, kerahasiaan dan perilaku profesional. Dengan adanya etika profesi yang sudah diterapkan oleh auditor, maka diharapkan tidak akan terjadi kembali kasus-kasus pelanggaran seperti kasus PT Garuda. Berdasarkan uraian dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut :

H4 : Etika Profesi berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit

2.5.5 Pengaruh Gender terhadap Kualitas Audit

Gender adalah pembagian peran kedudukan, dan tugas antara laki-laki dan perempuan yang ditetapkan oleh masyarakat berdasarkan sifat perempuan dan laki-laki yang dianggap pantas dan sesuai dengan norma-norma, adat istiadat, kepercayaan, atau kebiasaan masyarakat (Gede B.B., 2020). Pria dan wanita juga menunjukkan perbedaan dalam berperilaku dan bertindak yang didasarkan pada sifat yang dimiliki dan kodrat yang diberikan secara biologis. (Suryani, dkk., 2021) berpendapat bahwa gender tidak hanya sebagai pembeda antara laki-laki dan perempuan secara biologis tetapi gender lebih dilihat dari segi sosial dan cara menerima, menghadapi dan memproses informasi yang diterima untuk melaksanakan pekerjaan dan membuat keputusan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Humaira, dkk., 2021) menyatakan bahwa gender berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Gender wanita lebih baik dalam pengambilan keputusan dan informasi dalam pengauditan dibandingkan dengan laki-laki. Wanita lebih teliti dan mengevaluasi informasi yang didapat sehingga lebih berkualitas dibandingkan laki-laki dalam pengambilan keputusan dan informasi Berdasarkan uraian dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

H5 : Gender berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit

2.5.6 Pengaruh Kompetensi, Independensi, Pengalaman Kerja, Etika Profesi, dan Gender terhadap Kualitas Audit

Penelitian yang dilakukan oleh (Setyohadi & Imaculata, 2019) menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. dikarenakan tingkat pendidikan yang ditempuh auditor tinggi sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam. Penelitian yang dilakukan oleh (Hariyanto, 2020) dan (Suryani, dkk., 2021) menyatakan bahwa independensi berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. Sikap independensi yang tinggi, auditor akan mampu memaparkan seluruh laporan keuangan sesuai dengan hasil auditnya.

Penelitian yang dilakukan oleh (Handayani & Fachruddin, 2017) dan (Maulana, 2019) menyatakan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Artinya bahwa semakin lama menjadi seorang auditor dan semakin banyak tugas pemeriksaan yang diberikan akan semakin mengerti bagaimana menghadapi entitas atau objek pemeriksaan dalam memperoleh data dan informasi yang relevan yang dibutuhkan untuk membuat keputusan. Penelitian yang dilakukan oleh (Srimindarti, dkk., 2019) menyatakan bahwa etika profesi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa auditor sudah menerapkan etika profesi, sehingga kualitas audit yang dihasilkan akan semakin baik.

Penelitian yang dilakukan oleh (Humaira, dkk., 2021) menyatakan bahwa gender berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Gender wanita lebih baik dalam pengambilan keputusan dan informasi dalam pengauditan dibandingkan dengan laki-laki. Berdasarkan penjelasan diatas, ketika Kompetensi, Independensi, Pengalaman Kerja, Etika Profesi, dan Gender meningkat maka kualitas audit juga akan meningkat. Pengaruh yang ditimbulkan adalah positif, yaitu semakin tinggi tingkat kompetensi, independensi, ukuran KAP, audit tenure dan audit fee seorang auditor maka akan semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor tersebut. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

H6 : Kompetensi, Independensi, Pengalaman Kerja, Etika Profesi, dan Gender secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit